



STUDI KITAB TAFSIR NUSANTARA *TURJUMAN AL MUSTAFID* (TAFSIR *TURJUMAN AL MUSTAFID* KARYA ABDURRAUF AL SINGKILI: TAFSIR MELAYU PERTAMA DI INDONESIA)

Adinda Nuril Laili¹, Fadhilatun Ni'mah Azzahra², Ishmah Tahta Alfina³, Sholihah
Samrotul ilmi⁴, Reza Khoirunnisa⁵, Irma Mahya Saidah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email: adindanuril@gmail.com¹, fadhilahnimah.azzahra@gmail.com²,
alfinaishmah933@gmail.com³, Sholihahilmi20@gmail.com⁴, Rezakhairunnisa04@gmail.com⁵,
mirma6377@gmail.com⁶

Received 28-12-2025 | Revised 29-01-2026 | Accepted 10-02-2026

Abstract

The arrival of Islam in the archipelago in the 17th century marked the beginning of the introduction of tafsir (exegesis) to the archipelago. In its journey, understanding the Qur'an was not an easy process due to the language differences between the Qur'an and Indonesian, resulting in various forms of translation and interpretation of the diverse contents of the Qur'anic verses. Among these interpretations, Tafsir Turjuman Al Mustafid, written by Abdurrauf Al Singkili, stands out as the first book of interpretation in Indonesia to interpret all 30 chapters of the Qur'an in its entirety, as well as the first book of interpretation to use the Malay language, hence it is also known as Tafsir Melayu. This article will explain how this commentary became a pioneer in the emergence of commentary books in the archipelago, as well as the history of its writing, the methods used, and the style employed in the commentary. The method used is library research, which involves collecting and analyzing various types of relevant literature to be used as research sources in this paper.

Keywords: *exegesis, Turjuman Al Mustafid, Al-Singkili*

Abstrak

Masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-17 merupakan Langkah awal masuknya khazanah tasir ke Nusantara. Dalam perjalanannya, memahami Al-Qur'an bukanlah proses yang mudah dikarenakan perbedaan bahasa yang terdapat antara Al-Qur'an dan Indonesia, sehingga muncul berbagai maca bentuk terjemah dan tafsir terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang beragam. Diantara tafsir tersebut, Tafsir *Turjuman Al Mustafid* yang ditulis Abdurrauf Al Singkili menjadi oase sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia yang menafsirkan Al-Qur'an 30 Juz secara lengkap, sekaligus menjadi kitab tafsir pertama yang

menggunakan bahasa Melayu sehingga disebut pula sebagai Tafsir Melayu. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana Tafsir ini menjadi pelopor munculnya kitab-kitab tafsir di Nusantara, sekaligus Sejarah kepenulisan, metode serta corak yang digunakan dalam tafsir tersebut. Metode yang digunakan adalah metode *Library Research* dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis sumber pustaka yang relevan untuk digunakan sebagai sumber penelitian dalam tulisan ini.

Kata Kunci: tafsir, *Turjuman Al Mustafid*, Al-Singkili

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



A. PENDAHULUAN

Perjalanan pertumbuhan tafsir Al-Qur'an di Nusantara bermula bersamaan dengan tersebarnya Islam ke Nusantara pada abad ke-17 M. Namun perkembangan tafsir yang terjadi di Indonesia dan di jazirah Arab memiliki pola yang berbeda, di mana Arab merupakan tempat al-Quran diturunkan dan sekaligus tempat bagi tafsir al-Quran lahir dan berkembang.

Alasan di balik perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya perjalanan bahasa dan budaya masing-masing. Penyebab perbedaan yang sangat signifikan dikarenakan kajian tafsir berbentuk bahasa Arab dan bahasa tersebut adalah bahasa yang mereka gunakan, sehingga orang arab tidak memiliki kendala yang signifikan ketika memahami al-Quran. Sedangkan Nusantara menggunakan bahasa lokal yang mana sedikit banyak membuat pertumbuhan ilmu Tafsir di Indonesia menjadi sedikit lebih lambat.¹

Turjuman Al Mustafid diasumsikan kuat sebagai tafsir pertama di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur'an. Penulis tafsir ini merupakan seorang ulama besar Aceh, Syaikh 'Abdurraufbin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. Tafsir Tarjumân al-Mustafîd tersebar luas di Nusantara, bahkan hingga ke mancanegara seperti Afrika Selatan. Tafsir ini berkali-kali pula telah berhasil dicetak di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan Timur Tengah. Fakta ini menunjukkan bahwa tafsir Melayu sangat diminati pembaca, salah satu penyebabnya tidak lain karena bahasa

¹ Arivaie Rahman, "TAFSIR TARJUMÂN AL-MUSTAFÎD KARYA 'ABD AL-RAUF AL-FANSHURI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 1–2.

Melayu merupakan bahasa komersil khususnya di wilayah Asia Tenggara.

Tulisan ini akan menjelaskan latar belakang penulis tafsir tersebut, Syaikh 'Abdurraufbin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi beserta sistematika, metode serta contoh penafsiran dalam kitab tafsir *Turjuman Al Mustafid* dengan menggunakan metode *Library Research*, yaitu pendekatan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya. Termasuk juga penelitian kepustakaan adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang serupa, untuk memudahkan mendapat landasan teori mengenai penelitiannya.

B. BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

Nama lengkapnya adalah 'Abdurraufbin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. Ia merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di wilayah pantai Barat Laut, Aceh. Karena itu namanya seringkali ditambahkan 'al-Singkili' untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teunku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Ia adalah salah satu diantara empat ulama Aceh yang terkenal, tiga diantaranya adalah Hamzah Fansury, Syamsudin al-Sumatrani dan Nur al-Din al-Maniri.²

Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620 M. Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana barat, seperti D.A. Rinkes, Anthony H. Johns, dan Petter Riddel. Menurut Rinkes, Abdurraufdiperkirakan lahir pada tahun 1024 H. atau 1615 M., Rinkes menyatakan hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktu kembalinya Abdurraufdari Timur Tengah ke Aceh, tahun 1661 M. Johns sependapat dengan

² Abid Syahni, "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020): 37.

Rinkes tentang tahun kelahiran Abd al-Rauf, ia juga menyebutkan tahun wafat Abdurraufyakni pada 1693 M. Abdurraufpernah menuntut ilmu ke Makkah selama kurang lebih 19 tahun dan kembali pada tahun 1661 M. untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat di Melayu, Aceh.³

Peter Riddel juga memiliki pendapat yang sama dengan kedua sejawatnya sesama sarjana Barat, bahwa Abdurraufdilahirkan di Singkel, sekarang berada dibagian Aceh. Selama 19 tahun ia mempelajari berbagai bidang spesialis ilmu keislaman di Timur Tengah, dan diperkirakan sekitar rentang tahun 1640-an hingga 1650-an kemudian kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M.⁴

Pada mulanya Abdurraufbelajar pada ayahnya dan ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Setelah selesai menuntut ilmu di Aceh, Abdurraufmerantau untuk belajar di Timur Tengah, meliputi Doha, Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya ke Makkah sambil menunaikan ibadah haji setelah itu menuju Madinah, yang mana perjalanan itu memakan waktu selama 19 tahun.⁵

Perjalananan akhir Abdurrauf al-Singkili adalah di Madinah sekaligus menyelesaikan pelajarannya, dia belajar dengan dua orang ulama penting Ahmad Al-Qusyasyi dan khalifahnya Ibrahim al-Kurani. Melalui dua orang guru ini al-Singkili diberi ijazah; selendang berwarna putih pertanda bahwa ia telah dilantik sebagai Khalifah Mursyid dalam Thareqat Syattariyah. Dari segi intelektual ia menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, hal ini terlihat dari karya-karyanya di berbagai bidang, fiqh, tafsir, tasawuf dan lain sebagainya. Al-Singkili meninggal dunia sekitar 1105H/1693 M dan dikuburkan di dekat Kuala atau mulut sungai Aceh. Oleh sebab itu, ia juga dikenal sebagai Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Nama ini kemudian diabadikan pada perguruan tinggi yang didirikan di Banda Aceh pada tahun 1961, yakni Universitas Syiah

³ Rahman, "TAFSIR TARJUMÂN AL-MUSTAFÎD KARYA 'ABD AL-RAUF AL-FANSHURI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir," 5.

⁴ Ibid.

⁵ Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), 94.

Kuala.⁶

Kecakapannya dalam menguasai semua bidang ilmu juga disertai dengan kecakapannya dalam dunia tulis menulis. Paling tidak tercatat ada puluhan karya As Singkili, karya-karyanya yang luas menunjukkan kedalamannya dalam menguasai ilmu dan bidang tulis menulis, diantaranya adalah kitab tafsir *Turjuman Al Mustafid*. Karena itu pula beliau memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran islam di Sumatera dan Nusantara pada abad 17.⁷

C. SISTEMATIKA PENYAJIAN KITAB TAFSIR *TURJUMAN AL-MUSTAFID*

Sistematika penyajian adalah rangkaian yang dipakai dalam menyajikan sebuah tafsir; Yaitu sebuah langkah dalam menyusun kitab tafsir berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Penafsiran dalam kitab ini diuraikan berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat Al-Quran terlebih dulu disebutkan selanjutnya diterjemahkan sekaligus menjadi tafsir. Dan jika terdapat qiraat yang berbeda al-Singkili menjelaskannya dengan membuat "*Faidah*". Fungsi dari "*Faidah*" ini di antaranya adalah untuk menerangkan perbedaan bacaan imam-imam qiraat pada kata tersebut.⁸

Penulis kitab tafsir *Turjuman Al Mustafid* tidak memulai kitabnya dengan pendahuluan sebagaimana kitab-kitab lainnya. Al-Singkili langsung memulai kitab tafsirnya dengan surat Al-Fatihah. Di samping itu, tafsir *Turjuman Al Mustafid* dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra`yi*, tanpa mengesampingkan pendapat atau riwayat dari sahabat dan tabiin. Adapun metode yang digunakan dalam menjelaskan Al-Quran adalah menggunakan metode tahlili. Metode ini digunakan oleh al-Singkili untuk menerangkan kandungan dari ayat-ayat Al-Quran beserta *asbabun nuzulnya*, *munasabah*, uraian tentang *qiraat*, makna umum ayat dan hukum

⁶ Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, "KARAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 23.

⁷ Said, *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, 93–94.

⁸ Akhdiat, "Tafsir Terlengkap Pertama Di Indonesia Dari Abad Ke-17 M (Studi Atas Tafsir Turjumān Al-Mustafīd)," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 23.

yang terdapat di dalamnya. Sebelum itu, al-Singkili terlebih dahulu memberikan keterangan terhadap surat tersebut baik *makkiyah* maupun *madaniyah* serta keutamaan surat di dalamnya.⁹

Untuk menjelaskan bagaimana sistematika penafsiran yang disuguhkan oleh 'Abdurrauf dalam *Turjuman Al Mustafid*, setidaknya ada tiga komponen besar yang layak untuk dibahas, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, menyebutkan jumlah ayat dan periode *nuzûl*-nya. Sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, 'Abdurrauf terlebih dahulu menyebutkan tentang jumlah ayat dalam satu surah yang akan dibahas, begitu pula dengan periode turunnya surah tersebut, apakah tergolong surah *makiyah* ataukah tergolong surah *madaniyah*. Penjelasan tentang ini terlebih dahulu diawali dalam bahasa Arab baru kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diletakkan pada paragraf yang sama dengan penjelasan tentang keutamaan surah. Berikut merupakan contoh ketika 'Abdurrauf menyebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya surah *al-Fâtihah*: "Surah *Fâtihah al-kitâb makkiyah, wahiya sab'u ayât*, ini surah *al-Fâtihah* yaitu tujuh ayat yang dibangsakan ia kepada Makkah yakni yang turun di Makkah".

Kedua, penjelasan keutamaan surah. Pada paragraf yang sama dengan penyebutan jumlah ayat dan periode turunnya, 'Abdurrauf merasa penting untuk menyebutkan keutamaan suatu surah yang akan ditafsirkan. Hal ini bertujuan untuk menarik minat baca masyarakat, masyarakat akan lebih tertarik untuk membaca atau menuliskannya pada tempat tertentu untuk mendapatkan keutamaan dari ayat tersebut. Untuk menjelaskan keutamaan surah ini, 'Abdurrauf biasanya menukil tafsir *al-Baidhâwî* dan kitab *Manâfi' Al-Qur'ân*, sebagaimana contoh berikut, "maka tersebut di dalam *Baidhâwî* bahwa *Fâtihah* itu penawar bagi tiap-tiap penyakit dan tersebut di dalam *Manâfi' Al-Qur'ân* barangsiapa membaca dia adalah baginya daripada pahalanya yang tiada dapat

⁹ Ibid.

menggandai dia kitab dan memberi manfaat akan berbaik-baik orang dan perkasih, wallahu a'lam'.

Ketiga, menggunakan kata-kunci. Tercatat setidaknya ada tujuh kata-kunci yang digunakan 'Abdurrauf dalam menafsiran surah al-Fâtihah dan al-Baqarah, yaitu *fâ'idah*, *qishah*, *kata mufassir*, *tanbih*, *adapun atau dan adapun*, *bermula dan ya'ni*.

Mengenai sistematika penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa sumber penulisan kitab ini adalah:

Tafsir *Baidhawi*, Tafsir *Jalalain* dan Tafsir *Al-Khazin*. Akan tetapi, Abdurrauf menjelaskan tafsirnya tidak seluruhnya mengikuti tafsir tersebut, Abdurrauf hanya mengambil ide pokok dan yang dianggap penting.

Kitab tafsir ini adalah hasil ringkasan dari kitab tafsir *al-Baidhawi* dengan tidak memunculkan aspek kebahasaan baik berupa I'rab ataupun balaghah. Selain tafsir *Al-Baidhawi*, beliau juga menjadikan *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al-Khazin* sebagai rujukan penafsir.

Pandangan lain dinyatakan oleh Riddel dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tersebut merupakan terjemahan dari kitab Tafsir *Jalalain*. Hanya bagian-bagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir *Al-Baidhawi* dan *al-Khazin*.¹⁰

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa *tafsir Jalalain* jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani. Lebih jauh lagi, menurut Johns seperti yang dikutip oleh Azyumardi bahwa meskipun *tafsir Jalalain* sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan dalam perkembangan tradisi tafsir Al-Quran, namun ia merupakan pendahulu tafsir Al-Qur'an yang sangat bagus, jelas, dan ringkas untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir di kalangan Muslim Melayu-

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII....*, hlm. 203

Indonesia.¹¹

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa *Tafsir Turjuman al-Mustafid* merupakan saduran¹² dari *Tafsir Jalalain*. *Tafsir Jalalain* adalah tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran secara harfiyah dan menyeluruh. Selain itu, dalam *Tafsir Jalalain* juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf dalam menjelaskan tafsirnya. Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam *qiraah*.¹³

Dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pun Abdurrauf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan *Asabaun Nuzul* serta penjelasan tentang bacaan para imam *Qiraat*. Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surah, Abdurrauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan di bahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah *Makki* ataupun *Madani* dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasi antar ayat dengan *qisah-qisah* sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam *Qiraah*.¹⁴

Penjelasan-penjelasan tersebut di lengkapi dengan tanda-tanda atau kodenya tersendiri. Untuk menjelaskan tentang *Qiraat* biasanya diberi tanda dengan "*faidah*" di dalam kurung. Sedangkan kata *al-Qisah* dalam kurung berfungsi sebagai tanda penjelasan tentang *asbab al-nuzul*.

D. METODE PENAFSIRAN

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII....*, hlm. 248-149

¹² Saduran: hasil menggubah; gubahan bebas daripada cerita lain tanpa merusak garis besar cerita/ ringkasan; ikhtisar (laporan dan sebagainya ' *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ')

¹³ Syahni, "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)," 41.

¹⁴ *Ibid.*, 41-42.

Secara umum, ada empat metode yang biasa digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut: Metode *Tahlily*/ Analisis, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassir-nya. Metode *Ijmaly*/Global, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan memaparkan makna umum dan pengertian-pengertian garis besarnya saja. Metode *Muqarin*, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh *mufassir* sebelumnya dengan cara membandingkannya. Metode *Maudhu'i*, yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada tema tertentu, lalu menghimpun ayat-ayat tersebut untuk kemudian di analisis dan dan ditafsirkan.¹⁵

Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* termasuk kepada kategori *Tafsir* yang menggunakan dua metode, yaitu *bi al-Ra'yi* (menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan nalar) tanpa mengesampingkan pendapat atau riwayat dari sahabat atau tabi'in, dan metode *Tahlily*/Analisis, yaitu menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan *Sabab al-Nuzul* (jika ada), *munasabah*, uraian tentang aneka *qira'at*, makna global ayat, dan hukum yang dapat ditarik dari kandungan ayat. Sebelum menafsirkan ayat-ayat, Al-Sinkili terlebih dahulu memberi keterangan terhadap surat yang meliputi *makiyyah/madaniyah* dan *fadhilah al-surat*.¹⁶

E. CORAK PENAFSIRAN

Abdurrauf As-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terpaku hanya pada satu corak penafsiran. Beliau menggunakan corak umum. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti *fiqih*, *filsafat* dan *adabbil-ijtima'i*. Namun tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Jika sampai pada ayat yang

¹⁵ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili)," *Jurnal Syhadah* 2, no. 2 (2014): 77-78.

¹⁶ Ibid.

membicarakan hukum *fiqih*, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum *fiqih*, jika sampai pada ayat yang menyebutkan tentang *qishah*, beliau akan membahasnya dengan porsi yang cukup, jika sampai pada ayat tentang *teologi*, pembahasan keyakinan tentang akidah mendapat porsi yang cukup pula. Hal ini disebabkan Abdurrauf adalah seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang *fiqih*, *filsafat*, *mantiq*, *tauhid sejarah*, *ilmu falak* dan *politik*. Dengan keluasan ilmu yang dimilikinya tidak aneh jika corak penafsiran yang diberikan bersifat umum, walaupun Abdurrauf juga terkenal sebagai penyebar dan *mursyid tarekat syatiriyyah* namun corak penafsiran yang diberikan tidak terpengaruh pada satu bidang tertentu.

F. CONTOH APLIKASI PENAFSIRAN

Al-Sinkili merupakan seorang ulama besar yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu antara lain; *tafsir*, *fiqih*, *tasawuf* dan lain sebagainya. Meskipun Al-Sinkili tidak memperlihatkan kecenderungan tafsirnya kepada corak tertentu, namun secara keseluruhan tafsir Tarjuman Al-Mustafid cenderung kepada corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan.¹⁷ Ini dapat dilihat dari penafsirannya pada QS. Al-Baqarah [2]: 184 sebagai berikut:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dalam tafsir *Turjuman Al Mustafid* ayat ini ditafsiri dengan penafsiran demikian;

Puaskan oleh kamu segala hari yang sedikit, maka barangsiapa diantara kamu yang melihat bulan Ramadhan itu, ia dalam keadaan sakit atau ia sedang "berlayar" lalu ia berbuka, maka diwajibkan atasnya memuaskan sebilang hari yang telah ia bukakan itu sebagai ganti di hari yang lain. Dan wajib atas orang yang tidak kuasa untuk membayar pidyah pada tiap-tiap hari itu sekira-kira yang dimakan oleh orang miskin sehari-hari, maka barangsiapa yang berbuat kebaktian dengan melebihi dari yang demikian itu maka itu

¹⁷ Ibid., 78.

*lebih baik baginya. Dan puasa kamu itu lebih baik bagi kamu daripada berbuka dan membayar pidyah, jika kamu tahu bahwa puasa kamu itu lebih baik maka puasakan oleh kamu semua hari itu.*¹⁸

Pada ayat di atas dapat dilihat bagaimana Al-Singkili merespons keadaan ketika itu. Penafsiran kata *safar* dengan makna “berlayar” menunjukkan bahwa kondisi masyarakat lebih banyak melakukan perjalanan dengan berlayar, bukan dengan perjalanan darat. Hal ini sesuai dengan letak geografis Kesultanan Aceh yang dekat dengan Samudera Hindia. Melalui penafsiran ayat ini jelas sekali Al-Singkili memberikan sumbangsih pemikiran sesuai dengan zamannya, meskipun penjelasan tersebut sangat ringkas.¹⁹

G. KESIMPULAN

Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan buah karya dari Abdurrauf as-Singkili. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir terlengkap yang berbahasa arab melayu. Tafsir tersebut mendapat kontroversial mengenai sumber penulisannya, yaitu ada pandangan mengatakan sebagai terjemahan dari kitab *Baidhawī* dan ada pandangan dari kitab *Jalalain*. Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai kitab-kitab yang lain.

Ketika menafsiri suatu surat, beliau selalu memulai nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dan menghubungkan dengan kisah-kisah serta keutamaan yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Dari segi corak penafsiran, Abdurrauf menafsirkan ayat-ayat tidak menerapkan satu corak saja seperti *fiqh*, *hukum*, dan lain sebagainya. Tetapi Abdurrauf menjelaskan ayat sesuai dengan makna ayat yang dijelaskan tersebut. Hal tersebut karena Abdurrauf adalah orang yang dikenal ahli dalam berbagai bidang.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 79.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rukiah, and Mahfudz Masduki. "KARAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017)
- Akhdiat. "Tafsir Terlengkap Pertama Di Indonesia Dari Abad Ke-17 M (Studi Atas Tafsir Turjumān Al-Mustafid)." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2022)
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)." *Jurnal Syahadah* 2, no. 2 (2014)
- Rahman, Arivaie. "TAFSIR TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD KARYA 'ABDURRAUFAL-FANSHURI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018)
- Said, Hasani Ahmad. *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020.
- Syahni, Abid. "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020)